



JAMINAN TUHAN KEPADA GIDEON SERTA IMPLIKASINYA TERHADAP ORANG PERCAAYA: STUDI HERMENEUTIK BERDASARKAN HAKIM-HAKIM 6:23

Penulis:

Aska Aprilano
Pattinaja*, Endah
Totok Budoyono

Afiliasi:

Mahasiswa S2 Teologi
Sekolah Tinggi Teologi
Injili Indonesia
Yogyakarta

Email koresponden:

apattinaja@gmail.com

Alamat penulis:**Keywords:**

*Exegesis Study, Gideon,
Israel, Midian, Word of
God*

Kata Kunci:

*Gideon, Israel, Midian,
Perkataan Tuhan, studi
eksegesis*

Waktu proses:

Submit: 19-02-2024
Terima: 27-04-2024
Publish: 30-06-2024

p: ISSN: 2621-2684
e-ISSN: 2615-4749

© 2024. The Authors.
License: Open Journals
Publishing. This work is
licensed under the
Creative Commons
Attribution License.

Abstract

The Lord's word of assurance to Gideon in Judges 6:23 contains three things, namely, "be sure," "do not be afraid," and "you will not die. The two main problems with this verse are, first, that these words of the Lord are in stark contrast to the reality that Gideon faced, which was fearful and desperate, so he doubted the promise. For this reason, it is necessary to investigate God's ultimate motive in giving this assurance. Secondly, the phrase "you shall not die" contradicts the narrative that explains Gideon's death, so it must be described in detail. This problem is precisely and comprehensively explored and researched to explain this verse adequately. Thus, based on the descriptive qualitative research method with a hermeneutic study with a micro-analytical exegesis approach, this study found several things, namely, first, God's guarantee of salvation; second, God's guarantee of not being afraid; and third, God's guarantee of preserving and protecting the life of every believer. This article contributes to scholars, servants of God, and theological activists to better understand the story of Gideon in Judges.

Abstrak

Perkataan jaminan Tuhan kepada Gideon dalam Hakim-Hakim 6:23 berisi tiga hal, yakni "selamatlah engkau," "jangan takut," dan "engkau tidak akan mati." Dua permasalahan utama dalam ayat ini yakni, *pertama*, perkataan Tuhan ini sangat berlawanan dengan realita yang sementara dihadapi oleh Gideon, yang ketakutan dan putus asa, sehingga ia sendiri meragukan janji itu. Untuk itu perlu diselidiki tentang apa motif utama dari Tuhan dalam mengucapkan jaminan ini? *Kedua* ada frasa "engkau tidak akan mati" yang berkontradiksi dengan narasi yang menjelaskan kematian Gideon, sehingga perlu dijelaskan secara detail. Hal inilah yang dieksplorasi dan diteliti secara spesifik dan komprehensif, untuk memberikan penjelasan yang tepat terhadap ayat ini. Jadi, berdasarkan metode penelitian kualitatif deskriptif berdasarkan studi hermeneutik dengan pendekatan *micro analysis exegesis*, maka penelitian ini menemukan beberapa hal, yakni *pertama*, jaminan Tuhan tentang keselamatan; *kedua*, jaminan Tuhan agar jangan takut; dan *ketiga*, jaminan Tuhan atas pemeliharaan dan perlindungan hidup setiap orang percaya. Artikel ini menjadi masukan bagi para sarjana dan Hamba Tuhan serta pegiat Teologi untuk semakin memahami narasi Gideon dalam kitab Hakim-Hakim.

I. Pendahuluan

Selama 40 tahun Israel mengalami masa keamanan, pada masa kepemimpinan Debora, tetapi dalam berjalannya waktu, Israel berubah setia dan kembali jatuh dalam penyembahan berhala (Hak. 6:9-10). Akibat ketidaktaatan itulah, maka Tuhan mengizinkan bangsa Midian untuk berkuasa dan menindas bangsa Israel selama 7 tahun. (Constable 2021). Dalam keputusan bangsa Israel dalam menghadapi bangsa Midian, maka Tuhan membangkitkan Gideon, dengan kehadiran malaikat Tuhan di bawah pohon tarbantin di Ofra, dan berbicara kepada Gideon yang sementara mengirik gandum secara sembunyi-sembunyi dalam tempat pemerasan anggur agar tidak ketahuan oleh bangsa Midian (Provan, Long, and Tremper Longman III 2013, 120). Gideon berasal dari kaum yang terkecil dari suku Manasye dan adalah seorang yang paling muda di antara kaum keluarganya (Hak. 6:15). Pergumulan Gideon secara pribadi berada pada titik kritis untuk meragukan Tuhan atau tetap mempercayai Tuhan lewat perkataan malaikat Tuhan yang datang menemuinya (Hak. 6:11-22). Realita kondisi Gideon yang ketakutan dan minim pengalaman berperang karena masih muda tentulah berlawanan dengan rencana Tuhan dalam memilihnya (Hamilton 2020). Pertentangan inilah yang membuat Tuhan memberikan perkataan jaminan yang akan menjadi dasar bagi Gideon untuk bangkit dan bertindak melepaskan bangsa Israel dari tangan bangsa Midian.

Jaminan Tuhan kepada Gideon berisi tiga janji penting yang diucapkan oleh Tuhan sebagai dasar kepercayaan Gideon, yakni, “selamatlah engkau,” “jangan takut,” dan “engkau tidak akan mati.” Secara umum, jaminan ini sangat menghibur bahkan menguatkan Gideon yang sementara menghadapi pergumulan bersama bangsa Israel. Tetapi jika diteliti secara khusus, maka ada dua permasalahan utama dalam ayat ini, yang *pertama* adalah bahwa janji Tuhan ini sangat berlawanan dengan realita yang terjadi pada saat itu. Murphy mencatat, perkataan Tuhan sangat membingungkan karena diucapkan mengenai hal-hal yang bertolak belakang dengan kenyataan yang dihadapi Gideon. Hal inilah yang memicu Gideon meminta tanda berulang-ulang untuk meyakini dirinya (Murphy 2014). Schafer dan Schulz juga berpendapat, bahwa transformasi Gideon tidak terjadi hanya karena menerima jaminan Tuhan saja, tetapi mengalami pergumulan banyak untuk meyakini jaminan Tuhan itu karena sangat absurd (Schäfer and Schulz 2018, 36–40).

Sementara Finkelstein dan Lipschits juga berkomentar, kondisi Israel sangat tidak stabil dan hancur, pasca 7 tahun dijajah oleh Orang Midian. Hal ini juga sangat berpengaruh terhadap Gideon, itulah sebabnya ia meragukan perkataan malaikat Tuhan yang berbicara kepadanya tentang panggilannya (Hak. 6:13). Belum adanya bukti konkret yang terjadi membuat janji Tuhan ini terdengar janggal (Finkelstein and Lipschits 2017, 4–6). Claassens juga berargumen bahwa tidak mudah bagi Gideon untuk memercayai apa yang Tuhan katakan, bahwa “ia selamat” dan “tidak akan mati” dalam situasi ketakutan yang mencekam akibat tindakan orang Midian. Hal ini menunjukkan bahwa Gideon juga belum sepenuhnya meyakini janji Tuhan yang diterimanya, itulah sebabnya Gideon masih

meminta tanda berikut yakni guntingan bulu domba yang basah oleh embun (Hak. 6:36-40) (Claassens 2001b, 55-58). Dari beberapa pendapat di atas, membuktikan bahwa sekalipun Tuhan memberikan janji kepada Gideon, hal tersebut tidak serta merta merubah Gideon menjadi pemberani. Gideon masih bergumul dalam ketakutan dan kegentarannya, menghadapi kenyataan yang ada. Jika demikian, mengapa Tuhan perlu memberikan jaminan seperti itu kepada Gideon? Itu sebabnya perlu diteliti apa yang menjadi motif dari Tuhan pada saat mengucapkan jaminan itu kepada Gideon.

Permasalahan yang kedua adalah frasa לֹא תָמוּתְּ (lō tā·mūt.) “engkau tidak akan mati” yang tidak jelas maknanya, karena kontras dengan narasi yang menjelaskan kematian Gideon (hak. 8:33). Markus menulis bahwa Frasa ini mengandung makna yang tidak jelas, karena tidak memiliki keterangan tambahan. Frase ini membingungkan, karena merujuk kepada narasi Gideon, yang dicatat bahwa Gideon pasti mati (Hak. 8:33). Lalu jika Gideon pun harus mati, jaminan Tuhan ini diberikan dalam konteks yang bagaimana? Janji yang mengambang inilah yang mendorong Gideon terus-menerus meminta tanda (David 2022). Daniel dalam tulisannya juga menyoroti terjemahan frasa ini, karena bisa membuat salah penafsiran. Jika merujuk sebagai jaminan tidak mati dalam peperangan, maka ini juga menimbulkan perdebatan karena tidak ada penjelasan lebih lanjut terhadap konteksnya. Perlu diingat bahwa pada saat hal ini disampaikan, Gideon dalam posisi belum melihat atau mengalami pertolongan Tuhan sebagai jaminan ia tidak akan mati (Diffey 2013).

Taner juga menyoroti persoalan terjemahan frase ini, ia menulis frase “tidak akan mati” dalam narasi Gideon, bisa membingungkan pembaca karena konteks frase itu berlawanan dengan kenyataan bahwa Gideon pasti mati (Tanner 2017, 141-46). Guy juga menulis kemiripan narasi panggilan Musa dengan Gideon, tetapi, narasi dalam narasi Musa tidak ada jaminan yang diberikan Tuhan, bahwa ia tidak akan mati. Hal ini tentu berbeda dengan narasi Gideon yang menerima jaminan bahwa ia tidak akan mati. Tentulah berbagai penafsiran bisa diberikan, dalam memahami frase ini, tetapi Pertanyaannya adalah mengapa Tuhan perlu berjanji seperti ini kepada Gideon? Apa sebegitu takut dan gentarnya Gideon sehingga perlu ada jaminan ini? (Shalom-Guy 2011). Berbagai pendapat di atas memberikan dasar untuk meneliti dengan lebih detail mengenai frasa dimaksud. Ditambah dengan tidak adanya penjelasan secara lengkap dalam Alkitab, maka untuk itulah frase ini harus diteliti lebih lanjut agar ditemukan interpretasi yang tepat.

Ada banyak penelitian yang telah meneliti narasi Gideon secara umum dalam berbagai konteks, seperti membahas tentang nilai moral (Claassens 2001a), malaikat Tuhan (Pattinaja and Kiamani 2023), kepemimpinan (Story 2009) (Assis 2005), keteladanan dan ketaatan (Wright 2018), mengalahkan ketakutan dan pertentangan dengan Baal (O’Hara 2021) (Bluedorn 1999), kajian meminta tanda (Kiamani and Pattinaja 2023) (Lalu 2021), motif penulis dan pesan teologis (Adiatma and Pattinaja 2024), dan lain-lain. Sekalipun ada banyak penelitian yang telah membahas tentang narasi Gideon ini, tetapi dari hasil penelusuran literatur, maka belum ditemukan secara khusus penelitian secara spesifik dengan penggunaan pendekatan *micro analysis exegesis* untuk

mengkaji motif utama Tuhan dan kontradiksi dari frase yang ada. Oleh sebab itu, maka penelitian ini secara spesifik dan komprehensif menganalisa motif Tuhan dalam menyampaikan perkataan jaminanNya kepada Gideon serta menjelaskan terjemahan dan penafsiran konteks frase “engkau tidak akan mati” sebagai implikasi bagi pengharapan orang percaya hari ini. Artikel ini menjadi masukan bagi para sarjana dan Hamba Tuhan serta pegiat Teologi untuk semakin memahami narasi Gideon dalam kitab Hakim-Hakim.

II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif (*descriptive research*) yang bersifat memaparkan hasil penelitian dari masalah yang sedang diteliti. Penelitian ini bersifat menjelaskan atau menerangkan makna dan konteks ayat yang diteliti dan bisa dikaji secara eksegetik (Zaluchu 2020, 33). Untuk melengkapi penelitian ini, dilakukan pendekatan interpretatif (*interpretative design*) studi hermeneutik dengan penggunaan *micro analysis exegesis* untuk meneliti secara khusus makna perkataan Tuhan kepada Gideon dalam Hakim-Hakim 6:23 (Zaluchu 2020, 35). Dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang akan dilakukan, yakni: *pertama*, analisis kritik teks (*textual criticism*); *kedua*, analisis aksentuasi (*Hebrew accents*); *ketiga*, analisis leksikal (*lexical analysis*); *keempat*, analisis sintaksis dan gramatika (*syntax grammar*); *kelima*, aspek kata kerja (*verbal aspect*) dan aktualitas (*aktionsart*); *keenam*, menentukan hasil analisis yang berisi penjelasan motif Tuhan dan penjelasan frase “engkau Tidak akan mati”; dan *ketujuh*, faktor-faktor implikasi pengharapan kepada orang percaya. Hasil ini menjadi masukan dan referensi bagi setiap orang percaya dan para sarjana serta peneliti studi biblika khusus dalam kitab Hakim-Hakim.

III. Pembahasan

Menurut Schultz sudah semestinya setiap orang percaya perlu menyelidiki dengan seksama makna dan konteks dari sebuah ayat agar lebih dalam untuk memahami maksud dari penulis sebenarnya. Alkitab merupakan manuscript yang telah ditulis berabad-abad yang lalu, dan dalam penyalinannya bisa saja terdapat kekeliruan dan lain sebagainya. Tanpa bantuan guru dan pengkhotbah yang terlatih dan buku-buku serta referensi yang dapat diandalkan, maka seorang penafsir Alkitab akan sangat asing dengan sebagian besar budaya, bahasa, sejarah, dan literatur Alkitab (Schultz 2012, 23–26). Oleh karena itu, kecenderungan orang untuk membaca teks-teks Alkitab dalam terang adat istiadat, nilai-nilai, dan penggunaan bahasa kita yang modern. Luasnya konteks dan dalamnya makna yang ditemukan dalam Alkitab juga mempersulit penafsiran (Webb 2012, 25–33). Karena itulah, mengapa interpretasi teks dalam Alkitab perlu dilakukan dengan teliti dan menggunakan berbagai referensi sumber-sumber yang bisa dipercaya agar hasil terjemahannya dapat dipertanggungjawabkan.



Sementara Barr menulis bahwa interpretasi teks dan ayat dalam Alkitab semakin berkembang, karena didukung oleh perkembangan ilmu dan teknologi. Tetapi hal utama yang tidak bisa diabaikan adalah faktor seorang penafsir itu sendiri. Dibutuhkan kemampuan istimewa untuk tekun dan setia mempelajari makna dan konteks kata atau frase sehingga mendapatkan terjemahan yang tepat (Barr 2014, 10–20). Berbagai versi terjemahan juga dapat membuat orang keliru dalam memahami sebuah konteks teks dan ayat. Untuk itulah dibutuhkan penerangan (*illuminate*) oleh Tuhan sendiri untuk menyingkapkan kehendakNya sendiri. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan adalah memiliki Penguasaan teknik tafsir baik secara mikro maupun makro analisis eksegesis untuk menghasilkan terjemahan yang berkualitas (Osborne 2021, 315–20). Dari penjelasan di atas, maka ada dua hal penting jika seseorang mau menyelidiki teks dalam Alkitab, yakni kemampuan individu yang memiliki kecakapan dan hikmat dari Tuhan, serta dukungan sumber-sumber primer dan pelengkap lainnya untuk mempermudah dan menjamin hasil terjemahannya berkualitas.

Penjelasan *Micro Analysis Exegesis*

Dalam studi eksegesis khususnya dalam bahasa Ibrani, maka diketahui ada dua bagian komponen eksegesis yakni, *micro analysis* dan *macro analysis*. *Micro Analysis* adalah komponen penyelidikan terhadap teks Alkitab secara mendetail atau dalam gambaran yang lebih kecil, sebaliknya *macro analysis* adalah komponen penyelidikan Alkitab secara luas dan hubungannya dengan pendekatan kanonik (Cowley 2019, 8–23). Komponen pembahasan *micro analysis exegesis*, sehingga beberapa hal yang harus dilakukan adalah kritik teks, morfologi, aksentuasi Bahasa Ibrani, analisis leksikal, gramatika, aspek kata kerja (*verbal aspect*), aktualitas kata kerja Ibrani (*aktionsart*), dan sintaksis (Williams 2018, 235–40). Komponen di atas adalah bagian yang harus dilakukan oleh peneliti atau penafsir Alkitab khususnya dalam penggalian teks Perjanjian Lama. Bagian mikro analisis ini dilakukan dalam kajian hermeneutik untuk memperjelas interpretasi makna dan konteks ayat yang tepat. Komponen *micro analysis exegesis* dapat dilihat dalam pembahasan berikutnya.

Analisis Kritik Teks (*Textual Criticism*)

Analisis Kritik Teks, adalah suatu usaha untuk mengidentifikasi dan menginterpretasi teks-teks asli dari Alkitab yang dalam bahasa aslinya telah ditulis dalam manuskrip-manuskrip yang berumur ribuan tahun lalu. Tentulah dalam usaha penyalinan ulang teks-teks tersebut bisa saja terdapat kesalahan penyalinan (Wurthwein 2014, 19–28). Untuk itulah lewat kritik teks, maka bisa membantu memberikan penjelasan lebih kepada pembaca untuk lebih mengerti tujuan sebenarnya dari penulis atau konteks sebenarnya dari teks yang diteliti. Berdasarkan apparatus Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS), maka untuk terjemahan Hakim-Hakim 6:23 tidak terdapat kesalahan dalam penerjemahan. Jadi, terjemahannya telah sesuai dengan terjemahan sebenarnya (Elliger

and Rudolph 2020, 480). Sekalipun tidak ada masalah dalam teks yang ada, tetapi penjelasan terjemahan perkataan Tuhan ini masih sangat menarik untuk diteliti, khususnya dalam menjelaskan frasa “engkau tidak akan mati” yang mengandung kontradiksi dalam makna terjemahannya.

Analisis Aksentuasi (*Hebrew Accents*)

Barrick menjelaskan bahwa dalam pengamatannya mengenai gabungan atau perpaduan teks mengharuskan penerjemah untuk memperhatikan dengan seksama aksent-aksent yang digunakan dalam Teks Masoret. Untuk keakuratan dan ketepatan terjemahan pada teks, sangat penting bagi penerjemah dan penafsir untuk memahami aksent yang menjelaskan pembagian teks yang diisyaratkan oleh aksent-aksent tersebut (Barrick 2014, 1–2). Menurut Cowley ada dua kategori utama aksent Masoretik, yakni aksent disjungtif (pembagian) dan aksent konjungtif (menyambungkan atau menghubungkan). Aksent disjungtif sangat dominan dalam Teks Masoretik karena mereka digunakan untuk menunjukkan di mana pemikiran terputus atau di mana jeda yang diambil dalam pembacaan. Cowley juga menambahkan aksent juga memiliki kegunaan ganda yang masih yang paling penting untuk tata bahasa (dan sintaksis), yaitu nilai mereka (a) sebagai penanda nada, (b) sebagai tanda baca untuk menunjukkan hubungan logis (sintaksis) dari satu kata dengan kata langsung, dan dengan demikian ke seluruh kalimat (Cowley 2019, 59–69). Sementara Barrick juga menjelaskan bahwa, tanda aksent pada teks Masoret juga terbagi atas dua bagian, yakni: *pertama*, tanda aksent pada kitab puisi (Ayub, Mazmur, Amsal) dan *kedua*, tanda aksent pada kitab yang bukan puisi (seluruh kitab di Perjanjian Lama kecuali ketiga kitab di atas) (Barrick 2014, 2–5). Penggunaan aksent dalam teks ini, sangat membantu dalam memahami makna dan penerjemahan kitab, sehingga para penafsir bisa mengetahui tujuan penulis dalam penulisan kitab dimaksud. Penelitian aksentuasi Hakim-Hakim 6:23 akan diteliti berdasarkan aksent non kitab puisi.

Tabel 1. Analisa Aksentuasi Hakim-Hakim 6:23

BHS	Translinear	Terjemahan Baru (LAI)
וַיֹּאמֶר לְוַיְהִי שְׁלוֹם לְךָ אֶל-תִּירָא לֹא תָמוּת:	way·yō·mer lōw Yah·weh šā·lō·wm lə·kā 'al-tī·rā; lō tā·mūt.	Berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Selamatlah engkau! Jangan takut, tidak akan mati, engkau."

Dari tabel di atas terlihat jelas bahwa ada beberapa tanda aksent yang muncul dalam ayat ini yakni ada 3 tanda aksent konjungtif atau merekatkan hubungan antara kata, di antaranya *azla* (א), *darga* (סא), *merkha* (,) dan 4 tanda aksent disjungtif atau memisahkan antar kata, yakni *tebir* (.), *tiphcha* (), *athnach* (), *silluq* (.) dan *soph pasuq* (:). Penentuan tanda aksentuasi ini sangat berhubungan dengan morfologi kata, agar pembaca dapat



lebih memahami penekanan yang diinginkan oleh penulis kitab. Tanda aksen *atnach* telah membagi ayat ini dalam dua frase besar yakni : וַיֹּאמֶר לְיְהוָה שְׁלֹמֶךָ לֵךְ אֶל-תִּירָא “berfimanlah Tuhan kepadanya: selamatlah engkau, jangan takut” dan frase yang kedua adalah לֹא תָמוּת: “tidak akan mati engkau.” Tanda aksentuasi membuat pembaca mengerti bahwa jaminan Tuhan terhadap Gideon bahwa Ia pasti selamat, karena Tuhan menyertai itulah sebabnya jangan takut. Penegasan di frasa pertama ini menguatkan Gideon agar bisa mengalami paradigma dan perspektif bahwa Tuhan telah menyertai dan menjamin bahwa ia pasti selamat. Sementara frase kedua memberikan sebuah penekanan tersendiri, agar Gideon percaya bahwa Tuhanlah yang berkuasa atas hidup dan matinya setiap manusia. Penekanan frase kedua, mau memberikan penegasan bahwa Tuhan menjaga nyawanya dari segala macam keadaan bahaya apapun. Hal ini tentulah sangat penting bagi Gideon, karena ia hanya orang biasa, kaum terkecil dari sukunya, tentulah ada rasa minder dan gentar, apalagi menghadapi orang Midian yang bengis. Jaminan inilah yang mendorong Gideon dengan yakin bisa bertindak mengikuti setiap kehendak dan rencana Tuhan atas hidupnya.

Analisis Leksikal (*Analysis Lexical*)

Analisa leksikal dalam pengertian sederhana adalah menentukan makna kata dan frasa dalam sebuah teks. analisa ini dapat dilakukan dengan berbagai metode termasuk melihat konteks penggunaan kata dan melihat struktur kalimat. Setelah memperhatikan Hakim-Hakim 6:23, maka ada 3 kata penting yang perlu diperhatikan yakni kata “selamat,” “takut” dan “mati.” Ketiga kata ini penting karena akan memberikan pemahaman lebih dalam keakuratan interpretasi ayat dimaksud.

Kata שְׁלֹמֶךָ (*šā·lō·wm*) hanya muncul 5 kali dalam kitab Hakim-Hakim (Hak. 4:17; 6:23,24; 19:20; 21:13). Jika memerhatikan secara keseluruhan makna konteks kata *šā·lō·wm* dalam beberapa ayat di atas adalah, membangun hubungan baik (Hak. 4:17), selamat sebagai penyertaan Tuhan (Hak. 6:23), pengakuan Tuhan sebagai sumber keselamatan (Hak. 6:24), jangan khawatir (Hak. 19:20), perdamaian (Hak. 21:13). Beberapa versi Alkitab (KJV, NAS, NIV, RSV) menerjemahkan kata ini dengan “*peace*” yang artinya keselamatan dan perdamaian. Sementara versi terjemahan NET menerjemahkan kata ini dengan “*safe*” yang juga berarti selamat, aman, tidak berbahaya. Kata “selamat” dalam KBBI diartikan sebagai terbebas dari bahaya, malapetaka, terhindar dari bahaya dan bencana (Sugono 2018, 1248). Dari berbagai konteks makna kata yang diperoleh maka bisa disimpulkan bahwa kata *šā·lō·wm* artinya sebuah jaminan yang diberikan untuk memastikan kondisi atau keadaan seseorang aman, terhindar dan dilindungi dari segala macam malapetaka, peperangan dan bahaya apapun.

Kata תִּירָא (*tî·rā;*) dalam kitab Hakim-Hakim hanya muncul sebanyak 4 kali yakni Hakim-Hakim 6:27; 7:3, 10; 8:20. Dari berbagai konteks kemunculan kata ini dalam Kitab Hakim-Hakim, maka terjemahannya adalah keadaan atau kondisi takut. Alkitab versi terjemahan (KJV, NAS, NIV, RSV) menggunakan kata “*fear*” yang artinya ketakutan atau rasa takut, kekhawatiran. Sementara terjemahan NIV menggunakan kata “*afraid*” yang diartikan sebagai takut dan “*khawatir*.” Sementara menurut KBBI kata takut

diterjemahkan sebagai merasa gentar dalam menghadapi sesuatu yang mendatangkan bencana (Sugono 2018, 1382). Jadi, dapat disimpulkan bahwa konteks kata *tî-rā* yang digunakan artinya suatu keadaan atau situasi yang membahayakan atau mengancam kehidupan sehingga seseorang menjadi gentar. Jadi dalam hal ini, ketika Tuhan berfirman kepada Gideon, jangan takut, itu berarti Tuhan memberikan sebuah jaminan bahwa tidak ada suatu keadaan atau situasi bahaya termasuk peperangan apapun akan mencelakakan Gideon, sebab Tuhan akan menyertai. Jaminan inilah yang menimbulkan keberanian di hati Gideon.

Kata berikutnya adalah מוּת (*muwth*) yang muncul hanya 3 kali dalam penggunaannya dalam kitab Hakim-Hakim (Hak. 1:1; 13:22; 21:5). Secara umum seluruh konteks di mana kata ini digunakan menerjemahkannya sebagai “kematian,” tetapi secara khusus dalam Hakim-Hakim 1:1, kata *muwth* digunakan dalam konteks kematian Yosua, karena memang sudah waktunya atau telah ditetapkan oleh Tuhan. Sementara dalam Hakim-Hakim 13:22 konteks kata ini lebih merujuk kepada suatu keadaan mencekam yang diungkapkan oleh Manoah kepada istrinya sebab mereka telah bertemu dengan Tuhan. Pada Hakim-Hakim 21:5, konteks kata *muwth* digunakan sebagai gambaran ancaman akan konsekuensi yang diterima kepada semua suku di Israel jika tidak datang menghadapi Tuhan. Ketiga konteks penggunaan kata *muwth* ini memperlihatkan penggunaan kata yang digunakan oleh penulis kitab berdasarkan konteks masing-masing keadaan. Menurut versi terjemahan (KJV, NAS, NET, NIV, RSV) menerjemahkan kata ini sebagai “meninggal, mati.” Kata mati dalam KBBI diterjemahkan sebagai “hilang nyawa” dan “tidak hidup lagi.” Terjemahan kata ini, mengandung makna kontradiksi yang sering membingungkan para pembaca Alkitab. Dari arti kata yang ada, berarti bisa diterjemahkan Gideon “tidak akan mati secara jasmani.” Tetapi dalam narasi Gideon ditemukan bahwa Gideon diceritakan mengalami kematian (Hak. 8:33). Lalu apa maksudnya kata ini dalam konteks narasi Gideon? Dalam terjemahan umum kata *muwth* memang diterjemahkan sebagai kematian, tetapi dalam penggunaannya disesuaikan dengan konteks, yakni dalam konteks kematian yang diakibatkan sudah lanjut usia, atau dalam konteks situasi menakutkan akibat bertemu Tuhan sehingga membawa kepada konsekuensi mengalami “kematian,” dan juga dalam konteks ancaman yang diberikan jika ketentuan tidak dilakukan sehingga dapat berujung dengan “kematian.” Itulah sebabnya, dalam konteks Hakim-Hakim 6:23, perkataan “tidak akan mati” yang disampaikan oleh Tuhan lebih merujuk kepada jaminan pemeliharaan Tuhan sehingga Gideon tidak akan mati dalam menghadapi tekanan dan ancaman bahaya yang akan terjadi. Hal ini bukan berbicara tentang Gideon yang akan hidup kekal dan tidak akan mati.

Analisis Aspek Kata Kerja (*Verbal Aspect*) dan Aktualitas (*Aktionsart*)

Dalam pembahasan bagian ini maka ada dua bagian penting yang harus diteliti yakni, *pertama* aspek kata kerja. Fanning menjelaskan aspek kata kerja (*verbal*) adalah cara untuk menggambarkan suatu peristiwa, hal ini 'mencerminkan konsep atau gambaran subjektif



oleh pembicara'), di mana pembagian dasarnya adalah antara aspek imperfektif dan perfektif (Fanning 2015, 31). Aspek ini melibatkan cara melihat tindakan atau mencerminkan konsepsi subyektif atau penggambaran oleh pembicara, yang berfokus kepada representasi pembicara dari tindakan. Hal ini biasa diekspresikan secara tata bahasa dengan mengontraskan pasangan kata kerja. Aspek imperfektif digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa, yang digambarkan sebagai sesuatu yang belum selesai. Partikel verbal dalam bahasa Ibrani memiliki aspek imperfektif karena menggambarkan peristiwa yang sedang dalam proses atau sebagai tidak selesai pada titik acuannya. Sementara aspek perfektif digunakan untuk menggambarkan suatu peristiwa, peristiwa tersebut digambarkan secara keseluruhan, yakni suatu proses lengkap dan tidak terdiferensiasi (Levinsohn 2017, 1–2). Waltke dan O'Connor menjelaskannya demikian, bahwa kata kerja bahasa Inggris menunjukkan bentuk dan aspek. Ketika kata kerja ditandai dengan tense, ini menunjukkan hubungan antara waktu dari situasi yang dijelaskan dan waktu berbicara atau beberapa titik referensi lain dalam waktu. Jadi, "dia naik" dalam bahasa Inggris adalah kata kerja bentuk lampau dengan aspek perfektif, sementara "dia sedang lewat" adalah kata kerja bentuk lampau dengan aspek imperfektif. Kata kerja bahasa Ibrani tidak menunjukkan waktu. Sebaliknya, ketika menerjemahkan kata kerja Ibrani ke dalam bahasa yang kata kerjanya menunjukkan bentuk, bentuknya harus disimpulkan dari konteksnya (Waltke and O'Connor 2013, 459). Jadi secara sederhana, bentuk perfektif itu memiliki bentuk kata kerja perfek (kejadian yang hanya lewat dengan cepat, tidak terlalu penting untuk diperhatikan atau diteliti), sementara bentuk imperfektif memiliki bentuk kata kerja imperfek, partisif dan infinitif (kejadian yang terjadi secara perlahan dan membutuhkan perhatian lebih. Bentuk-bentuk seperti ini digunakan oleh penulis untuk menunjukkan penegasan atau makna lebih di dalam teks). Analisis aspek kata kerja (*verbal aspect*) dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Kedua, Aktualitas (Aktionsart). Menurut Porter, teori *aktionsart* menyatakan bahwa sebuah bahasa memiliki berbagai cara, termasuk penggunaan bentuk kata kerja, akar kata, dan pembubuhan kata depan, untuk mengekspresikan cara-cara tindakan terjadi (Porter 2018, 116). Duden menjelaskan bahwa *aktionsart* adalah, "*Mit Aktionsart bezeichnet man die Art und Weise, wie das durch ein Verb bezeichnete Geschehen abläuft (Geschehensweise, Verlaufsweise, Handlungsweise)*" atau berarti cara suatu peristiwa atau kejadian menyangkut terjadinya, keberlangsungannya dan prosesnya diungkapkan melalui verba (Duden 1984, 93). Jadi secara sederhana *aktionsart* dapat disebut sebagai jenis tindakan. *Aktionsart* menjelaskan tentang bagaimana tindakan itu benar-benar terjadi yang mencerminkan fakta eksternal dan obyektif dari kejadian tersebut, serta berfokus kepada sesuatu yang di luar pembicara. Hal ini biasanya diungkapkan leksikal, baik dalam arti yang melekat pada bentuk leksikal, maupun dalam morfologi derivational, yaitu melalui awalan dan akhiran yang mempengaruhi arti kata kerja (Laks 2013, 1–8). Hasil analisa *verbal aspect* dan *aktionsart* dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Analisa *Verbal Aspect* dan *Aktionsart*

Kata	Kala	Verbal Aspect	Aktionsart	Penjelasan
וַיֹּמֶר (way·yō·mer)	Imperfek	karena kata ini memiliki ו (wav consecutive) maka termasuk perfektif aspek		Kata berbicara/berfirman itu Tidak terlalu signifikan karena memiliki verbal aspect perfektif yang berarti sudah selesai dilakukan.
אֶל־תִּירָא (‘al- tî·rā;)	Imperfek	Kata ini memiliki aspek imperfektif.	<ul style="list-style-type: none"> • Aktualisasinya adalah keadaan (<i>state</i>) yang secara permanen • progresif di mana jaminan ini berlaku sampai seterusnya sampai ke masa depan Gideon, • Memiliki tujuan (<i>telos</i>), untuk membuat Gideon berani dan tetap mengarahkan fokus kepada Tuhan bukan kenyataan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Makna dari kata ini adalah suatu jaminan permanen yang diberikan oleh Tuhan kepada Gideon. Tujuan akhir yang ingin dicapai ada dua, yakni : agar Gideon tidak minder dengan keadaannya yang paling muda dan berasal dari suku tidak takut lagi terhadap situasi kondisi tekanan orang Midian. • Kata ini juga dilengkapi dengan kata אֶל־ (‘al-) sebagai partikel negatif, yang artinya larangan yang bisa berubah. Maksudnya adalah, secara realita, bahwa Gideon tidak mungkin tidak pernah takut lagi dalam hidupnya. Buktinya dalam Hakim-Hakim 6:27, Gideon mengalami ketakutan terhadap kaum keluarganya. • Kata ‘al- memperlihatkan bahwa sekalipun Tuhan memberikan jaminan, tetapi keputusan akhir tetap ada pada Gideon untuk mau takut atau tidak.
לֹא תִמְוֹת (lō tā·mūt)	Imperfek	Kata ini memiliki aspek imperfektif.	<ul style="list-style-type: none"> • Aktualisasinya adalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Makna dari kata ini juga berbicara tentang jaminan perlindungan



			pencapaian (<i>achievement</i>), • Perubahan secara <i>dynamic</i> – non progresif jadi tidak terjadi sampai ke masa depan, karena di masa depan Gideon juga akan mati. Jadi hal ini hanya ditujukan sementara selama dalam masa peperangan, • memiliki tujuan (<i>telos</i>) agar Gideon tidak binasa dalam peperangan.	oleh Tuhan sehingga Gideon bisa selamat. • Kata ini dilengkapi dengan partikel negatif לֹ (lō) artinya larangan mutlak. Artinya ada jaminan Gideon tidak akan mati atau binasa. Maksudnya adalah bukan berbicara tentang Gideon tidak pernah mati, tetapi lebih merujuk kepada jaminan perlindungan dan penyertaan Tuhan sehingga, Gideon tidak akan binasa dalam peperangan menghadapi bangsa Midian.
--	--	--	--	---

Analisis Sintaks dan Gramatika (*Syntaxis and Grammar*)

Dalam memahami bagian ini, maka ada dua istilah yang perlu dipahami makanannya yakni sintaksis dan gramatika. Sintaksis adalah bagian yang berhubungan dengan relasi (hubungan) antara kata atau kalimat dalam sebuah teks atau ayat. gramatika, yaitu bagian yang berhubungan dengan tata bahasa, aturan dan bentuknya (Waltke and O’Connor 2013, 23–30). Jadi, pembahasan ini akan berhubungan dengan hubungan antara kata dan kalimat dalam Hakim-Hakim 6:23 dan melihat tata bahasanya yang melingkupi, penelitian mendetail dari kata atau frasa yang ada. Pada bagian ini, Tuhan berfirman kepada Gideon, berisi tiga pesan penting dalam Hak. 6:23, yaitu “Selamatlah engkau! jangan takut, engkau tidak akan mati.” Pembahasannya adalah sebagai berikut, yakni:

Kata שָׁלוֹם (*šā·lō·wm*) merupakan kata benda umum maskulin tunggal yang diikuti oleh לְ (lā·kā) kata depan (preposisi) yang mendapat imbukan akhiran ganti (*suffix*) yang disebut *pronominal Suffixes* bagi orang kedua maskulin tunggal, yang artinya “selamat kamu” atau “kamu selamat.” Harris, Archer dan Waltke menerjemahkan kata *šā·lō·wm* sebagai penyelesaian dan pemenuhan - masuk ke dalam keadaan keutuhan dan kesatuan, hubungan yang dipulihkan (Harris, Archer, Jr, and Waltke 2019a, 931). Sementara Holladay menerjemahkan sebagai menjadi utuh, kemakmuran dan kedamaian (Holladay 2015, 371). Dalam penulisan LAI, kata ini diakhiri dengan tanda seru yang berarti sebuah pernyataan tegas. Menurut literatur *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI) penggunaan tanda seru (!) memiliki fungsi untuk memperkuat pernyataan dan perintah yang berarti “sebuah kesungguhan” (Sunendar 2016, 18). Dalam konteks ini, maka tanda seru disertakan sebagai penguat pernyataan Tuhan dengan segala otoritas-Nya, bahwa

Gideon pasti akan berada dalam keadaan selamat, pulih dan aman, karena Ia menyertai dan melindungi Gideon.

Pernyataan Tuhan yang berikut adalah jangan Takut, אַל-תִּירָא (*'al- tî·rā;*) terdiri dari partikel negative (*'al-*) sebagai larangan dengan prekatif yang menyatakan larangan yang terjadi sesuai dengan konteks atau kondisi yang ada atau bukan larangan mutlak/permanen yang diterjemahkan “jangan” (“Precative - Miriam Webster Dictionary Online” 2023). Kata ini merupakan partikel kata keterangan yang mengikuti kata (*tî·rā;*) yang berasal dari kata dasar יָרָא (*yare'*), merupakan kata kerja qal imperfek orang kedua maskulin tunggal. Bentuk kala imperfek adalah untuk menunjukkan suatu kegiatan yang belum selesai, yang dalam penggunaannya memakai awalan tentu (partikel preposisi) yang dibubuhi pada kata kerja (Walker-Jones 2022, 48:59–65). Jadi terjemahan kata ini adalah “takutlah kamu.” Jadi terjemahan seluruhnya dari frasi ini adalah, “Jangan takutlah kamu.” Frasa ini ditulis dalam makna jussif dalam pengertian sebuah perintah sopan yang meminta orang lain melakukan sesuatu (Holladay 2015, 153). Menurut Haris, Archer dan Waltke kata *yare'* diterjemahkan sebagai sebuah “perasaan takut” (Harris, Archer, Jr, and Waltke 2019a, 399). Sementara Holladay menerjemahkannya sebagai “suatu reaksi ketakutan” (Holladay 2015, 143). Jadi dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perkataan Tuhan ini mengandung dua makna, yakni *pertama*, Gideon jangan takut karena keberadaan dirinya sebagai kaum terkecil dan orang yang termuda dari segala kaum keluarganya (Hak. 6:15); dan *kedua*, Gideon jangan takut terhadap orang Midian yang sementara menjajah Israel, karena Tuhan pasti menyertai dan melindungi.

Hal lain yang menarik adalah, setelah frasa jangan takut, maka Tuhan melanjutkan dengan perkataan yang ketiga dalam ayat ini, adalah “engkau tidak akan mati”, לֹא תָמוּת (*lō tā·mūt.*). Penggunaan frase ini membingungkan, karena terjadi kontradiksi dalam perkataan Tuhan; di mana satu sisi menyebut Gideon tidak akan mati, tetapi di sisi yang lain berlawanan dengan narasi dalam Hakim-Hakim 8:33 yang mengisahkan peristiwa kematian Gideon. Dalam memahami frasa ini maka harus diterjemahkan dengan detail. Dimulai dari partikel negatif yang biasa digunakan untuk menyangkal fakta (*lō*) (Reed 2015, 101). yang berarti sebuah “keputusan mutlak” dari Allah yang tidak tergantung dari kenyataan, fakta, situasi dan kondisi. Kata (*tā·mūt*) merupakan kata kerja qal imperfek maskulin tunggal yang memiliki awalan tentu (*lō*), sehingga artinya menjadi “tidak akan mati.” Haris, Archer dan Waltke menjelaskan bahwa kata *tā·mūt* hanya muncul dalam frasa “anak-anak maut,” yaitu mereka yang layak mati dan ditetapkan untuk mati (Mzm. 79:11; Mzm. 102:21). Kata *mūt* sendiri dapat merujuk kepada kematian karena sebab-sebab alamiah atau kematian yang disebabkan oleh kekerasan. Yang terakhir ini bisa jadi sebagai hukuman atau peperangan. Akar katanya tidak terbatas pada kematian manusia, meskipun kata ini lebih sering digunakan seperti itu (Harris, Archer, Jr, and Waltke 2019b, 496–97). Sementara Holladay mengartikan kata ini sebagai “kematian secara fisik” (Holladay 2015, 188). Penjelasan frase ayat ini harus disesuaikan dengan konteks di mana kata ini digunakan. Menurut konteks penggunaan kata ini bukanlah merujuk kepada tidak pernah mati atau tindakan mati, karena Alkitab mencatat Gideon mati tetapi sebaliknya,



frase “tidak akan mati” disini, bukanlah menyatakan bahwa Gideon (Hak. 8:32-33) tetapi sebaliknya makna frasa yang berbentuk qal imperfek menjelaskan bahwa dalam peperangan melawan bangsa Midian, Gideon tidak akan mendapat celaka atau mati, karena Tuhan yang melindungi dan menyertainya.

Hasil Analisis

Penjelasan Motif Utama Tuhan

Setelah melakukan analisis di atas, maka konteks dan penjelasan Hakim-Hakim 6:23, berpusat kepada ketiga frase yang penting ini, yakni “selamatlah, kamu!” “jangan takut” dan “tidak akan mati, engkau.” Dari hasil analisis ketiga frase ini, maka ditemukan dua motif utama Tuhan dalam memberikan jaminan kepada Gideon, yakni *pertama*, Tuhan melakukannya sebagai pembuktian bahwa Tuhan bukan hanya memilih dan memanggil Gideon tetapi Ia juga menjamin keadaan Gideon tetap aman. Penggunaan kata *šā·lō·wm* menjadi sebuah jaminan yang diberikan oleh Tuhan untuk memastikan kondisi atau keadaan Gideon aman, terhindar dan dilindungi dari segala macam malapetaka, peperangan dan bahaya apapun. Hal ini sangat berhubungan dengan realita yang dialami oleh Gideon, saat itu dalam penindasan bangsa Midian. Penjelasan frase pertama ini adalah sebuah jaminan bahwa tetap ada pemulihan bagi bangsa Israel dan kelepasan dari penindasan bangsa Midian. Menariknya frase ini dilengkapi dengan tanda seru, yang menjelaskan memiliki fungsi untuk memperkuat pernyataan dan perintah yang berarti “sebuah kesungguhan.” Hal ini menegaskan bagaimana Tuhan memperlihatkan kesungguhanNya bukan hanya berjanji, tetapi menggenapi janjinya (Bil. 23:19).

Kedua, Tuhan memberikan janji yang berlawanan dengan kenyataan agar menjadi dasar bagi Gideon untuk keluar dari ketakutan dan belajar mempercayai Tuhan. hal ini untuk mengubah perspektif Gideon di awal yang tidak mempercayai kuasa Tuhan sanggup menolong Israel (Hak. 6:13). Frasa אַל-תִּירָא (*al- tî·rā;*) yang digunakan bertujuan menguatkan Gideon agar jangan takut karena keberadaan dirinya sebagai kaum terkecil dan orang yang termuda dari segala kaum keluarganya (Hak. 6:15), dan jaminan perlindungan dan penyertaan Tuhan. Tuhan mau Gideon tidak terfokus kepada kenyataan yang terjadi, tetapi mengalahkannya kepada Tuhan yang sanggup menolong. Frase kedua ini berbicara tentang dua hal, yakni jaminan Tuhan agar jangan takut terhadap setiap kenyataan dan kondisi yang terjadi sebaliknya tetap fokus kepada Tuhan dan penegasan membuat Gideon menjadi berani serta keluar dari rasa minder dan ketakutan.

Penjelasan Frasa “Engkau Tidak Akan mati”

Sekalipun terlihat bertentangan dengan realita yang ada, tetapi jaminan Tuhan ini memenuhi seluruh kebutuhan Gideon untuk menghadapi bangsa Midian. Hadirnya frasa “engkau tidak akan mati”, לֹא תָמוּת (*lō tā·mūt.*) telah memberikan jaminan bahwa Gideon tidak akan mendapat celaka atau mati, karena Tuhan yang melindungi dan menyertainya.

Frase ketiga ini adalah jaminan Tuhan bahwa Gideon terlindungi dalam peperangan sehingga tidak binasa. Frase ini bukan berbicara tentang Gideon tidak akan mati, karena Alkitab mencatat Gideon juga mati (Hak. 8:32-33). Jadi, hal ini hanya sebagai jaminan perlindungan dan penyertaan Tuhan secara pribadi kepada Gideon agar bisa hidup dan menjadi Hakim untuk melepaskan Israel dari tangan Orang Midian. Jaminan ini merupakan suatu janji yang disampaikan kepada Gideon secara khusus bahwa Gideon bersama bangsa Israel yang akan mengalami kemenangan atas orang Midian.

Implikasi Terhadap Pengharapan Orang Percaya

Dalam KBBI kata pengharapan diterjemahkan sebagai sebuah harapan atau keinginan supaya sesuatu bisa terjadi. Pengharapan ini dimiliki oleh setiap orang termasuk orang percaya kepada Tuhan. Sekalipun setiap manusia memiliki pengharapan tetapi, pengharapan bagi orang percaya akan sangat kuat karena dibangun di atas dasar janji Tuhan. Jaminan atas janji Tuhan inilah yang juga dialami oleh Gideon, di mana dalam keadaan takut, kuatir dan gentar, Tuhan datang dan menguatkan kepercayaan Gideon untuk memandangi keselamatan dari Tuhan. Ia menjamin bahwa Gideon akan berhasil memimpin orang Israel dalam mengalahkan orang Midian. Demikian yang terjadi kepada Gideon, juga bisa terjadi dalam kehidupan orang percaya masa kini. Penelitian ini menemukan ada tiga hal penting yang menjadi implikasi terhadap pengharapan orang percaya, yakni:

Pertama, jaminan Tuhan tentang keselamatan. Jika merujuk kepada hasil analisa Sintaks dan grammar di atas, maka perkataan Tuhan dalam konteks ini adalah selamatlah kamu! Penekanan yang disertai tanda seru artinya ada penegasan dan perintah Tuhan bahwa ia menjamin keselamatan setiap orang percaya. Jaminan keselamatan ini tentulah akan sangat berimplikasi terhadap orang percaya, di mana orang percaya akan memiliki dasar pijak yang kuat untuk terus berharap dan percaya kepada pertolongan Tuhan. Orang percaya bisa bertindak dengan berani seperti Gideon menghadapi berbagai tantangan untuk terus bertahan dan berserah. Dalam kitab Imamat terdapat sebuah janji Tuhan yang begitu luar biasa, dengan memberikan damai sejahtera sehingga umatNya tidak dikagetkan dengan binatang buas dan pedang tidak melintas di negerimu (Im. 26:6). Jika diteliti maka ayat ini merupakan satu-satunya ayat dalam Kitab Imamat yang menggunakan kata *šā-lō-wm*. Suatu jaminan yang disediakan Tuhan untuk memberikan keadaan tenang tanpa dikejutkan oleh kabar apapun;

Kedua, jaminan Tuhan agar jangan takut. Jaminan yang berikut ini juga sangat penting dalam kehidupan orang percaya. Takut merupakan sebuah perasaan emosional yang muncul secara normal bagi siapa saja akibat sesuatu yang terjadi, dan berdampak kepada pribadi orang tersebut. Untuk itulah ketika Tuhan berkata jangan takut artinya ada suatu jaminan yang kuat yang disampaikan Tuhan kepada setiap orang percaya bahwa Tuhan senantiasa menyertai, sama seperti yang disampaikan oleh Tuhan kepada Nabi Elisa dan bujangnya ketika dikepung oleh tentara Aram di kota Dotan (2Raj. 6:12-



14). Perkataan Tuhan jelas yang disampaikan kepada Elisa, jangan takut sebab yang menyertai mereka lebih banyak dari pada yang menyertai tentara Aram (2Raj. 6:15). Demikianlah juga terjadi atas setiap orang percaya yang sementara menaruh pengharapan hanya kepada Tuhan bahwa ada Tuhan yang senantiasa menyertai dan menguatkan setiap orang percaya dalam berbagai pergumulan hidup. Menariknya merujuk kepada arti dari kata ('al-) di dalam frasa ini, maka kata "jangan" adalah larangan yang terjadi pada saat itu artinya sesuai dengan kondisi dan konteks. Artinya, Tuhan bisa saja menegaskan jaminan untuk jangan takut pada saat itu, tetapi keputusan selanjutnya ada pada pribadi seseorang untuk tetap percaya dan jangan takut. Dibutuhkan komitmen untuk tetap percaya bahwa jaminan penyertaannya tetap berlangsung sampai selamanya.

Ketiga, jaminan Tuhan atas pemeliharaan dan perlindungan hidup setiap orang percaya. Dalam bagian implikasi ketiga ini sudah berhubungan dengan jaminan perlindungan agar tidak mendapat celaka atau kebinasaan. Daud menulis dalam kitab Mazmur bahwa Tuhan menjadi perlindungannya sehingga orang yang berniat jahat kepadanya akan malu dan mundur (Mzm 35:4; 40:15). Bahkan Daud menambahkan bahwa Tuhan akan menjaga nyawa orang percaya dari segala kecelakaan (Mzm 121:7). Jaminan ini memperlihatkan bahwa Tuhan sangat serius untuk melindungi dan menyertai setiap orang percaya yang hidup benar dan taat kepadanya. Jika Gideon dilepaskan dari kebinasaan dalam peperangan dengan orang Midian, maka Tuhan juga sanggup untuk melindungi setiap orang percaya dari berbagai tantangan persoalan. Sebagai orang percaya yang telah menerima keselamatan dalam Yesus Kristus, maka implementasi dari frase "kamu tidak akan mati," itu ada dua, yakni *pertama*, Tuhan akan menjaga dari setiap kecelakaan, peperangan, atau situasi yang membahayakan nyawa orang percaya; dan *kedua*, makna frase ini merujuk kepada jaminan hidup kekal, bersama dengan Yesus di sorga (Yoh. 3:16).

Ketiga faktor implikasi ini merupakan jaminan mutlak yang diberikan kepada setiap orang percaya, yang benar-benar mengandalkan Tuhan. Dalam perspektif Iman, maka jaminan ini akan menumbuhkan iman kepercayaan untuk bisa memandang kepada Tuhan yang lebih berkuasa mengatur jalan hidup setiap manusia.

IV. Kesimpulan

Dalam memahami perkataan Tuhan kepada Gideon, telah memberikan perspektif yang jelas tentang pemeliharaan dan penyertaan Tuhan atas Gideon yang menuntunya untuk bisa mengalahkan bangsa Midian. Perkataan Tuhan ini menjadi dasar pengharapan sekaligus menumbuhkan iman dan kepercayaan sungguh kepada Tuhan, bahwa Tuhan berkuasa untuk melakukan segala sesuatu. Perkataan Tuhan memang secara nyata sangat kontradiksi, tetapi pernyataan itu memiliki suatu dasar janji Tuhan untuk menjamin Gideon dalam melakukan tugasnya. Jaminan itu mengatasi setiap ketakutan dan kegentaran yang dialami Gideon. Ada tiga jaminan dalam perkataan Tuhan kepada Gideon yang berimplikasi terhadap orang percaya hari ini, yakni jaminan keselamatan, jaminan

agar jangan takut, dan jaminan perlindungan dan penyertaan Tuhan ini sangat berimplikasi terhadap pengharapan orang percaya, karena mengarahkan perspektif kepada Tuhan dan bukan kenyataan. Frase “engkau tidak akan mati” juga merupakan sebuah penekanan tentang penyertaan Tuhan kepada Gideon di dalam peperangan. Jaminan tersebut telah mengubah Gideon, seorang yang biasa, minder, ketakutan telah berubah menjadi pahlawan yang gagah berani. Hal yang sama juga akan dilakukan oleh Tuhan terhadap setiap orang percaya di masa kini, untuk tampil bertindak dengan berani karena ada jaminan dari Tuhan. Penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan penyelidikan *macro analysis exegesis* pada narasi Gideon atau penelitian narasi lain dalam kitab Hakim-Hakim.

V. Referensi

- Adiatma, Daniel Lindung, and Aska Aprilano Pattinaja. 2024. “Penyelidikan Motif Penulis Dan Pesan Teologis Melalui Analisis Komposisi Narasi Kitab Hakim-Hakim 6-8.” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 1 (March): 49–58. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i1.365>.
- Assis, Ellie. 2005. *Self Interest or Communal Interest - An Ideologi of Leadership in The Gideon, Abimelech, and Jephthah Narratives (Judge 6-12)*. Lieden-Boston: Brill Academic Publisher.
- Barr, James. 2014. *Bible and Interpretation (3 Volume Edition)*. Edited by John Barton. 3rd ed. Great Clarendon Street, Oxford England: Oxford University Press.
- Barrick, William D. 2014. *The Masoretic Hebrew Accents in Translation and Interpretation. The Master Seminary Hebrew Accents*. California: Sun Valey Press.
- Bluedorn, Wolfgang. 1999. “YAHWEH versus BAALISM - A THEOLOGICAL READING GIDEON-ABIMELECH NARRATIVE.” *Journal for the Study of the Old Testament (JSOT)*.
- Claassens, L Juliana M. 2001a. “The Character of God in Judges 6-8: The Gideon Narrative as Theological and Moral Resource.” *Horizons Biblical Theology Journal* 23, no. 1: 51–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/187122001X00035>.
- . 2001b. “The Gideon Narrative As Theological Moral Resource.” *Horizons in Biblical Theology* 23, no. 1: 51–71.
- Constable, Thomas L. 2021. *A Biblical Theology of The Old Testament*. Edited by Roy B. Zuck. Gandum Mas.
- Cowley, A. E. 2019. *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*. Edited by E. Kautizch. 2nd ed. Illinois United State of America: Varda Books Electronic Edition.
- David, Markus. 2022. “Gideon’s Two-Part Tests as Signs of Assurance (Judges 6.36-40).” In *Epigraphy, Iconography, and the Bible*, 65–76. Sheffield England: Sheffield Phoenix Press.
- Diffey, Daniel Scott. 2013. “Gideon’s Response and Jotham Fable: Two Anti-Monarchical Texts In Pro-Monarchical Book?” The Southern Baptist Theological Seminary.
- Duden. 1984. *Die Grammatik Der Deutschen Gegenwartsprache*. 4th ed. Mannheim: Bibliografisches Institut.
- Elliger, K., and W. Rudolph. 2020. *Strong Dictionary - Biblia Hebraica Stuttgartensia (BHS)*. Edited by K. Elliger and W. Rudolph. Stuttgart, Jerman: Deutsche Bibelgesellschaft Copyright held by the German Bible Society, in cooperation with



- the United Bible Societies (UBS).
- Fanning, Buist M. 2015. *Verbal Aspect in New Testament Greek*. Oxford England: Clarendon Press.
- Finkelstein, Israel, and Oded Lipschits. 2017. "Geographical and Historical Observations on the Old North Israelite Gideon Tale in Judges." *Zeitschrift Fur Die Alttestamentliche Wissenschaft* 129, no. 1: 1–18. <https://doi.org/10.1515/zaw-2017-0005>.
- Hamilton, Victor P. 2020. *Hand Book on The Historical Books*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer, Jr, and Bruce K. Waltke. 2019a. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press.
- . 2019b. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Press.
- Holladay, William L. 2015. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company.
- Kiamani, Andris, and Aska Pattinaja. 2023. "Analisa Narasi Yehovah Shalom Dalam Repetisi Perkataan Tuhan Kepada Gideon Berdasarkan Hakim-Hakim 6:11-24." *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 6, no. 2 (December): 156–74. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v6i2.438>.
- Laks, Lior. 2013. "'Actionality (Aktionsart): Modern Hebrew.'" In *Encyclopedia of Hebrew Language and Linguistics*, edited by Geoffrey Khan. Tel-Aviv Israel: Universitas Tel-Aviv. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1163/2212-4241_ehll_EHLL_COM_00000494.
- Lalu, Hizkia Yonathan. 2021. "Kajian Naratif Konsep Meminta Tanda Berdasarkan Hakim- Hakim 6 : 1-40 Dan Implikasinya Bagi Iman Orang Percaya." *Repository STT Jafry - Skripsi Online* 3, no. 1: 1–7.
- Levinsohn, Stephen H. 2017. "Aspect, Backgrounding and Highlighting in Hebrew." *SIL International* 32, no. 5: 1–8.
- Murphy, Kelly J. 2014. "A Sword for a YHWH and for Gideon!: The Representation of War in Judge 7:16-22." In *Warfare, Ritual, and Symbol in Biblical and Modern Contexts*, edited by Brad E. Kelle, Ames Frank Ritchel, and Wright Jacob L., Volume 18. Manhattan: Society of Biblical Literature Press.
- O'Hara, Neil. 2021. "Man Cannot Serve Two Masters : The Characterisation of Gideon and Doublets in Judges 6." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 35, no. 2: 201–6. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1080/09018328.2021.1976518>.
- Osborne, Grant R. 2021. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Andris Kiamani. 2023. "Analisis Teks 'Malaikat Tuhan' Dalam Hakim-Hakim 6:21-22: Sebagai Antitesis Terhadap Yesus." *SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* 16, no. 2: 143–61. <https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2>.
- Porter, Stanley E. 2018. *Handbook to Exegesis of the New Testament*. Edited by Stanley E. Porter. 1st ed. Boston Leiden: Brill Academic Publisher.
- "Precative - Miriam Webster Dictionary Online." 2023. 2023.
- Provan, Iain, V. Philip Long, and Tremper Longman III. 2013. *A Biblical History of Israel*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press.
- Reed, Carl. 2015. *Bahasa Ibrani Jilid 3 Grammar Dan Sintaks*. Edited by M.Th Dr. Carl Reed and Th.M Johny Y. Sedi. Edisi revi. Yogyakarta: STTII Yogayakarta Press.
- Schäfer, Manuel, and Sarah Schulz. 2018. "Gideon , a Liminal Leader : The

- Transformation of Leadership Concepts 1 The Gideon Tradition." In *Debating Authority: Concepts of Leadership in the Pentateuch and the Former Prophets*, edited by Katharina Pyschny, Vol. 507, 206–18. Utrecht: Walter de Gruyter GmbH & Co KG.
- Schultz, Richard L. 2012. *Out of Context: How to Avoid Misinterpreting the Bible*. Grand Rapid Michigan: Baker Book House.
- Shalom-Guy, Hava. 2011. "The Call Narratives of Gideon and Moses: Literary Convention or More?" *The Journal of Hebrew Scripture* 11, no. 1: 1–19.
<https://doi.org/10.5508/jhs.2011.v11.a11>.
- Story, J. Lyle. 2009. "Jotham's Fable: A People and Leadership Called to Serve (Judges 8:22-9:57)." *Journal of Biblical Perspectives in Leadership* 2, no. 2: 29–50.
- Sugono, Dendy. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*. 10th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sunendar, Dadang. 2016. *PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia)*. Edited by Sugiyono. *Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*. 4th ed. Jakarta: Balai Pustaka.
<https://doi.org/10.5851/kosfa.2016.36.6.807>.
- Tanner, J Paul. 2017. "Session Twenty – Six the Gideon Narrative As the Focal Point of Judges." *Bibliotheca Sacra* 149, no. 594: 141–46.
- Walker-Jones, Arthur W. 2022. *Hebrew For Biblical Interpretation*. Edited by Steven L. McKenzie. *Society of Biblical Literature Resources for Biblical Study*. Vol. 48. Atlanta: Society of Biblical Literature.
- Waltke, Bruce K., and Michael Patrick O'Connor. 2013. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax. Vetus Testamentum*. London: Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.2307/1518747>.
- Webb, Barry G. 2012. *The Book of Judge - The New International Commentary on The Old Testament*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L. Hubbard. Grand Rapid Michigan/Cambridge, U.K: William B. Erdmans Publishing Company.
- Williams, Ronald J. 2018. *Hebrew Syntax: An Outline*. Second. London: University of Toronto Press.
- Wright, Jacob L. 2018. "The Evolution of the Gideon Narrative." *Society of Biblical Literature Brown Judaic Studies*. 52, no. 2: 105–22.
- Wurthwein, Erns. 2014. *The Text of The Old Testament: An Introduction to the Biblica Hebraica*. Edited by Revised and Expanded by Alexander Achilles Fischer. *Экономика Региона*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelical: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1: 28–38.